

## Potret Gerakan Literasi Sekolah di SMPN I Taman Sidoarjo

Muawwinatul Laili, Masyitah Noviyanti, Ana Christanti.

FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: [winalaily1984@gmail.com](mailto:winalaily1984@gmail.com)

FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: [noviyuska@gmail.com](mailto:noviyuska@gmail.com)

FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: [anachristanty@gmail.com](mailto:anachristanty@gmail.com)

### *Abstract*

*The objective of this article is describing how School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) conducted in Taman Junior High School I (SMPN I Taman), Sidoarjo. School Literasi Movement (GLS) has been launched by Education Department of Sidoarjo since 2015 as a compulsory program for elementary to senior high schools. SMPN I Taman is one of favourite schools in Sidoarjo that is aware of the program for the sake of students. The writer describes how to collect the data about implementation of GLS in the school; by distributing questionnaire for students, teachers, and principal and doing interview with them. The questionnaire is for seventh and eighth grade of students, just one class each, and consists of four questions. Another questionnaire is for teachers, taken from a Literacy Strategy in Teaching book (Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama) and the other is for the principal, taken from a Literacy Guided Book (Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP). The writer reports that there are 59 students (28 seventh grader and 31 eighth grader) answering the questions and 88.7% of them read 1-5 books in a month, 45,8% enjoys reading fiction books, novels, or short stories, 90,3% students realize the positive impact of GLS for them, and 61,9% of them need more various books to read at school. The questionnaire for teachers show that 72,5% activities has been conducted at school while the principal admits that 100% activities asked in questionnaire done. The writer suggest to another researchers analyzing the impact of GLS toward students' reading interest.*

*Keyword: Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*

### 1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat usia menengah sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menumbuhkan jiwa literasi karena masih kurangnya pembiasaan terutama dalam lingkungan sekolah.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS. Gerakan budaya literasi yang dicanangkan pemerintah mendapat respon yang baik oleh kepala daerah di Indonesia, salah satunya Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo. Bupati Sidoarjo, melalui Kepala Dinas Pendidikan, mengumumkan adanya Program Gerakan Budaya Literasi untuk siswa sekolah menengah di seluruh Sidoarjo. Tercatat ada 169 SMP, 66 SMA, dan 78 SMK yang dilibatkan dalam program ini.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang menjadi sekolah pelaksana GLS di Sidoarjo adalah SMPN 1 Taman. SMPN 1 Taman adalah salah satu sekolah favorit di kabupaten Sidoarjo yang berlokasi di Jalan Satria 1 Kecamatan Ketegan, kabupaten Sidoarjo. SMPN 1 Taman didirikan pada tahun 1962. Sekolah ini menempati lahan sekitar 2 hektare. SMPN 1 Taman sudah melaksanakan program GLS sejak tahun 2016 sampai sekarang. Dari beberapa program GLS yang telah dilaksanakan adalah pembiasaan membaca selama 15 menit bagi siswa dan guru. Disamping itu ada beberapa kegiatan literasi lain yang diikuti oleh siswa dan guru, antara lain; kompetisi menulis baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan pelaksanaan program GLS yang dilaksanakan di SMPN 1 Taman serta hasil yang telah diperoleh selama pelaksanaan GLS. Ada beberapa komponen yang akan ditekankan dalam penelitian ini, antara lain: bagaimana respon siswa dalam melaksanakan program pembiasaan membaca yang telah dilaksanakan, bagaimana aspirasi dari guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program GLS yang telah dilaksanakan.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

Budaya literasi di Indonesia belum dianggap sebagai suatu hal yang penting. Minat baca bangsa sangat mengkhawatirkan, padahal dari membaca, kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis dan berbicara akan meningkat. Membaca adalah jendela dunia yang membuat manusia dekat dengan karya sastra, buku, karakter bangsa, dan peradaban. Menurut Silviana (2018) kegiatan literasi adalah kemampuan untuk mengetahui kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang cocok relevan dan otentik secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi agar masyarakat melek pada sebuah informasi.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa Budaya Literasi bertujuan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Literasi budaya bertujuan untuk mencengah luntarnya budaya lokal akibat imbas dari masuknya budaya global yang sangat kuat.

Di Indonesia saat mengalami krisis literasi, masyarakat Indonesia seakan enggan dan tidak peduli betapa pentingnya budaya literasi di tengah derasnya arus globalisasi. Padahal literasi sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang berkarakter. Pendidikan memiliki peran sebagai pondasi awal untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca maupun menulis dan budaya yang dibiasakan sejak dini untuk membaca dan menulis agar minat dalam membaca dan menulis dapat meningkat. Di era modern ini, anak muda maupun orang tua sudah kurang membudayakan literasi ditambah lagi dengan teknologi yang semakin berkembang ada sisi positif dan negatifnya.

Di satu sisi perkembangan teknologi dapat membantu meningkatkan budaya literasi di Indonesia dengan mudahnya akses berita melalui internet tapi di sisi lain masyarakat menjadi lebih suka hal instan seperti melihat tayangan berita di YouTube dan bermain media sosial dengan bahasa kekinian dan menjauhi budi pekerti. Karena hal inilah, maka sangat diperlukan aksi nyata masyarakat dan pemerintah untuk menumbuhkembangkan kembali budaya literasi salah satu cara yang mudah dilakukan adalah membuat berita dengan judul dan gambar yang menarik sehingga masyarakat penasaran untuk membacanya.

Berdasarkan fenomena di atas maka pemerintah sedang gencar mempromosikan gerakan literasi di setiap sekolah dan perguruan tinggi. Ada kegiatan khusus yang mengharuskan siswa-siswi sekolah melakukan aktivitas literasi selama 15 menit sebelum masuk kelas. Hal tersebut tentunya patut dijadikan tolak ukur keberhasilan dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan membaca tersebut lebih ditekankan oleh pemerintah kepada pihak sekolah untuk dilaksanakan karena masih rendahnya minat membaca siswa sehingga menyebabkan kurangnya wawasan dan pengetahuan siswa. Selain itu membaca adalah pintu utama untuk membuka wawasan dan pengetahuan karena itu membaca harus dibiasakan terutama kepada siswa di sekolah.

Menurut Lerner (1988:349) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian siswa, guru, dan kepala sekolah SMPN I Taman Sidoarjo. Peneliti menggunakan angket dan wawancara untuk mengumpulkan data. Angket pertama diberikan kepada siswa kelas VII dan VIII masing-masing diwakili 1 (satu) kelas. Selain itu ada angket berbeda yang diberikan kepada tiga orang guru dan kepala sekolah. Pertanyaan dalam angket guru diambil dari buku Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Materi Penyebaran Instruktur Kurikulum 2013) Edisi II tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Satgas GLS Ditjen

Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan angket untuk kepala sekolah diambil dari buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP tahun 2016.

Untuk mengambil data ke guru, peneliti juga memberikan angket kepada 3 (tiga) orang guru di setiap sekolahnya. Angket tersebut berisi 86 pertanyaan yang dibagi dalam 6 kategori; Gerakan membaca 42 pertanyaan, festival/Lomba Literasi 16 pertanyaan, pembudayaan E-Learning 9 pertanyaan, pembudayaan E-mail dan atau Blog Warga Sekolah 12 pertanyaan, penyediaan Sarana E-Literasi 4 pertanyaan, dan penyediaan Materi Ajar Elektronik 3 pertanyaan. Sedangkan angket yang diberikan kepada siswa berisi 4 pertanyaan yang keseluruhan pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa dari pelaksanaan program GLS disekolah mereka. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian evaluasi bagi sekolah-sekolah yang sudah atau belum melaksanakan program GLS, khususnya SMPN 1 Taman. Selain itu peneliti berharap adanya tindak lanjut dan bahan evaluasi bagi Dinas Pendidikan Sidoarjo dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program GLS.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan GLS di SMPN I Taman dimulai dari adanya jam baca bagi seluruh siswa dan guru selama 15 menit di pagi hari. Pada awalnya, setiap hari Selasa sekolah menyediakan surat kabar salah satu harian nasional untuk dibaca di kelas oleh seluruh siswa. Siswa bebas untuk memilih bagian mana yang ingin dibaca dari koran tersebut. Setelah beberapa bulan membiasakan siswa dengan membaca koran, mulai diubah pelaksanaan jam baca dengan membuat pojok baca di setiap kelas. Setiap siswa membawa buku dari rumah untuk dibaca di sekolah. Setelah dia selesai membaca buku tersebut disusun di pojok kelas supaya dipinjam teman lainnya. Sehingga terbentuklah perpustakaan kelas.

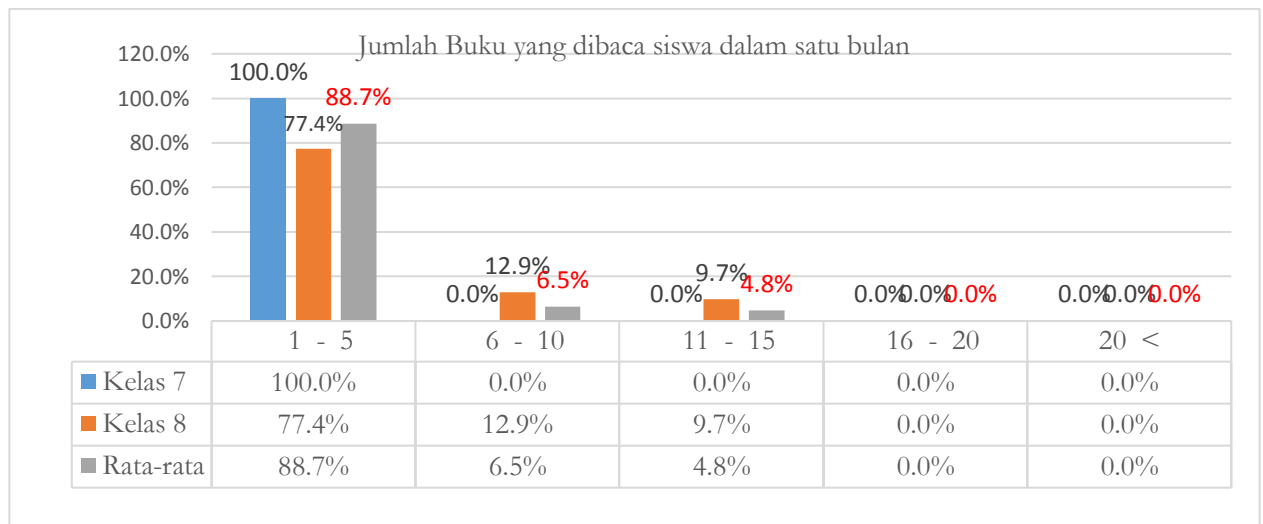


Setelah itu siswa mulai membaca buku-buku yang ada di perpustakaan kelasnya secara bergantian. Setiap selesai membaca siswa diminta untuk membuat rangkuman tentang buku yang sudah dibaca. Hasil rangkuman tersebut selalu dipantau oleh guru yang bertugas menunggu proses membaca hari itu. Selain itu, guru-guru mata pelajaran lain juga mendukung GLS dengan mengajak siswa ke perpustakaan sekolah untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada pelajaran tersebut. Siswa dilatih untuk mencari berbagai sumber informasi baik secara manual maupun digital. Sekolah juga menyediakan taman baca ditengah lokasi sekolah yang dapat dimanfaatkan siswa untuk membaca ketika waktu istirahat.



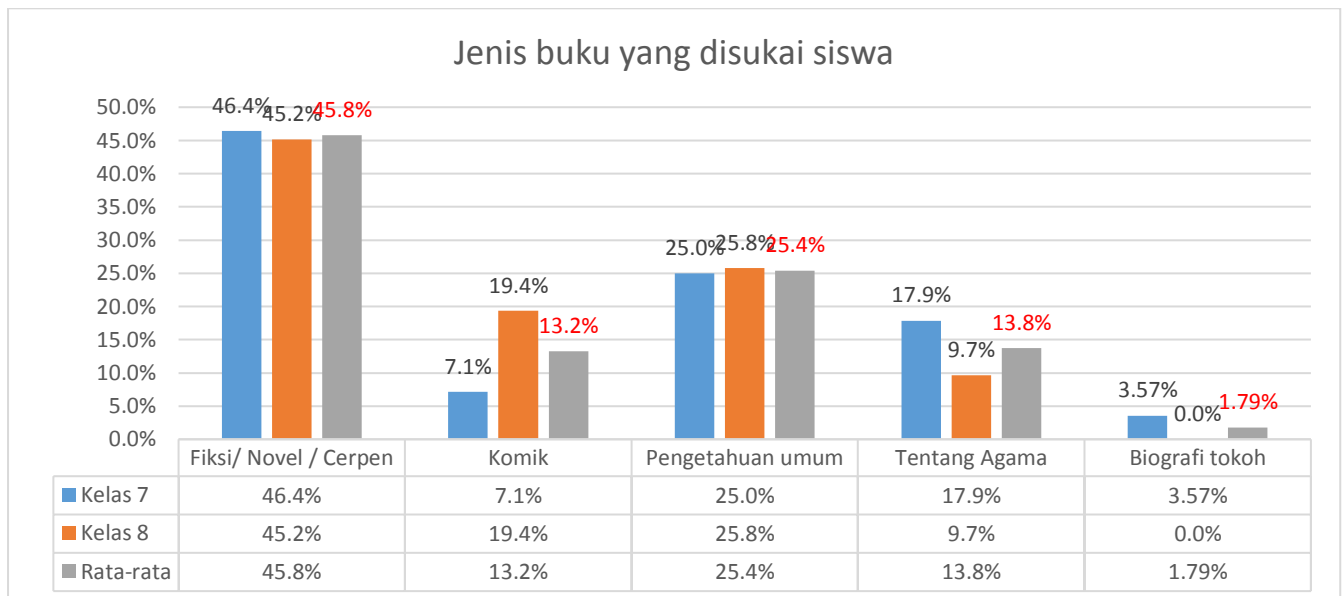
Dari hasil membudayakan gemar membaca pada guru dan siswa, sekolah berhasil mencetak berbagai prestasi dalam bidang literasi. Ada beberapa siswa yang sudah menerbitkan novel remaja dan cerita pendek. Dari guru-guru juga ada yang sudah menulis buku dan artikel-artikel di jurnal pendidikan. Selain itu kreatifitas siswa dalam menulis juga meningkat dengan banyaknya majalah dinding (madding) kelas yang sangat bervariasi isi dan bentuknya.

Untuk melihat hasil GLS, peneliti menyebarkan 3 macam anget; untuk siswa, guru, dan kepala sekolah. Angket yang diberikan ke siswa berisi 4 pertanyaan; (1) Berapa buah buku yang dibaca setiap siswa dalam setiap bulan, (2) Buku jenis apa yang disukai siswa, (3) Bagaimana pendapat siswa tentang GLS, apakah program tersebut membawa pengaruh positif terhadap minat baca siswa dan perlu diteruskan, dan (4) Apa saran dan masukan kepada sekolah untuk program GLS. Dari 4 (empat) pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu bulan 88,7% persen siswa membaca 1-5 buku, 6,5% siswa membaca 6-10 buku, dan 4,8% siswa membaca 10-15 buku.

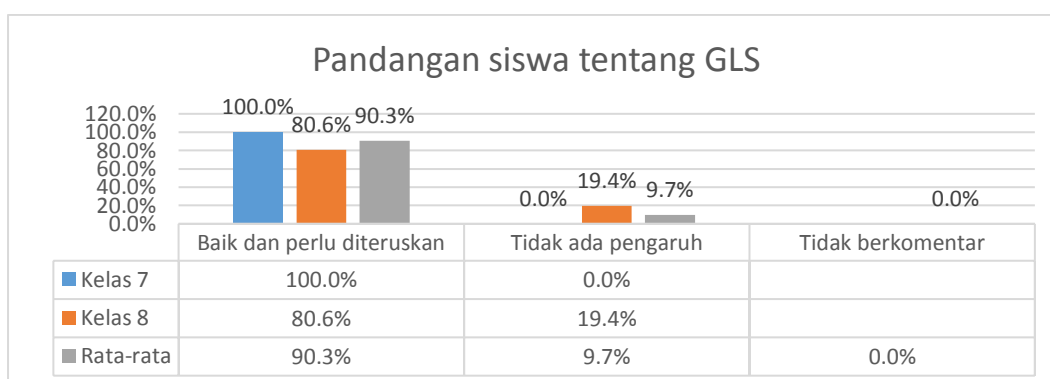


Untuk buku yang disukai siswa, peneliti menggolongkan ke dalam 4 (empat) jenis; buku jenis fiksi/novel/cerpen, komik, pengetahuan umum, agama, dan biografi. Ada 45,8% siswa yang suka membaca buku-buku fiksi/novel/cerpen, 13,2% siswa menyukai komik, 25,4% menyukai buku-buku

pengetahuan umum, 13,8% sering membaca buku-buku yang bertema agama, dan 1,79% siswa tertarik pada biografi tokoh-tokoh dalam dan luar negeri.

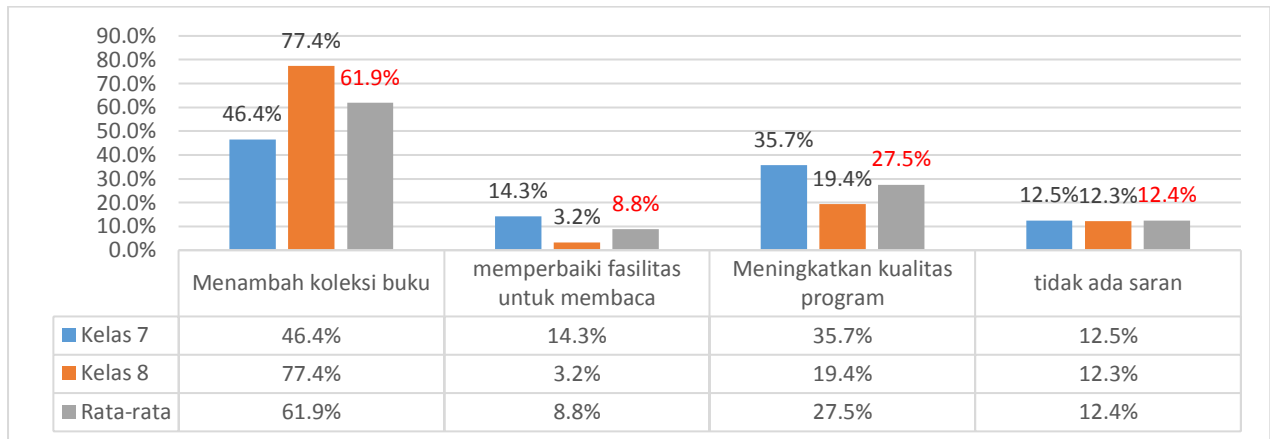


Siswa merasa bahwa program GLS adalah program yang bagus, dan layak untuk diteruskan. Mereka merasakan ada dampak positif dari program tersebut. 90,3% siswa setuju kalau GLS adalah program yang bagus dan perlu diteruskan dan hanya 9,7% yang merasa tidak ada pengaruh GLS terhadap usaha meningkatkan minat baca siswa. Alasan yang diberikan bermacam-macam; ada yang terus terang bahwa dia memang tidak suka membaca, ada yang mengatakan bosan dengan GLS, dan ada yang merasa program tersebut sia-sia.



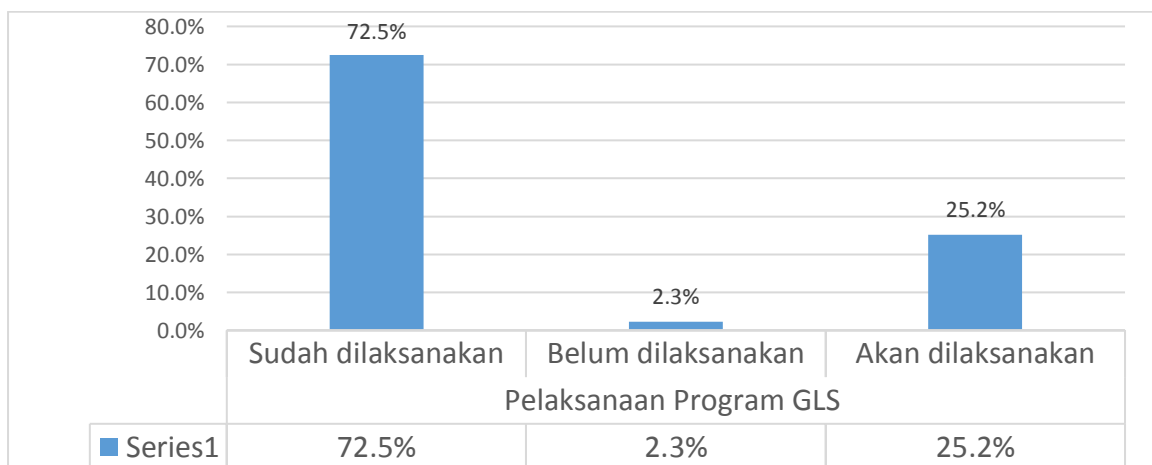
Meskipun mayoritas mengatakan kegiatan GLS baik dan perlu diteruskan, mereka juga memberi masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program tersebut. 61,9% siswa menyarankan supaya sekolah menambah koleksi buku bacaan, 27,5% meminta supaya kegiatan GLS dibuat lebih menarik dan bervariasi supaya siswa lebih termotivasi, misalnya memberikan reward kepada siswa yang membaca buku terbanyak, atau membuat rangkuman terbaik. Selain itu ada juga yang mengusulkan berbagai lomba yang berkaitan dengan literasi. Hanya 8,8% siswa yang menyarankan perbaikan fasilitas misalnya perbaikan

perpustakaan atau penambahan AC untuk membuat proses membaca lebih nyaman dan sisanya 12,4% siswa tidak memberikan saran dan masukan untuk GLS.



Hasil angket yang diisi siswa dapat dilihat bahwa semangat membaca mereka masih perlu ditingkatkan karena masih banyak yang hanya membaca 1 buku disetiap bulannya. Motivasi membaca ini perlu dipupuk oleh sekolah dengan membuat berbagai kegiatan literasi yang menarik dan memfasilitasi siswa dengan buku-buku yang bervariasi.

Untuk angket guru, pertanyaan-pertanyaannya lebih mengarah pada kualitas pelaksanaan gerakan literasi sekolah secara menyeluruh, mulai literasi manual sampai digital. Dari 86 pertanyaan yang diisi oleh guru, 72,5% kegiatan ternyata sudah dilaksanakan oleh sekolah, 2,3% kegiatan masih belum terlaksana, dan 25,2% kegiatan masih direncanakan dan akan dilaksanakan pada tahun pelajaran berikutnya. Kegiatan yang belum dilaksanakan adalah adanya ekstrakurikuler jurnalistik dan adanya kegiatan penyusunan materi literasi digital. Sedangkan kegiatan yang masih direncanakan untuk dilaksanakan di tahun pelajaran yang akan datang adalah kegiatan resensi/bedah buku, kepala sekolah menyusun redaksi majalah atau bulletin sekolah, pengaturan sirkulasi koleksi perpustakaan kelas, pemberian penghargaan untuk kegiatan membaca, serta lomba-lomba penulisan karya ilmiah dan sastra.



SMPN I Taman Sidoarjo sudah berusaha melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan baik. Hal ini dibuktikan juga dari angket yang diisi kepala sekolah bahwa seluruh pertanyaan mengenai usaha pembudayaan literasi di sekolah dijawab sudah dilaksanakan 100%. Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru yang sangat baik membuat sekolah dapat melaksanakan program GLS dengan bersemangat.

## 5. KESIMPULAN

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa SMPN I Taman sudah melaksanakan program GLS di sekolahnya. Banyak langkah-langkah yang diambil untuk melaksanakan program himbuan dari pemerintah daerah Sidoarjo ini. Akan tetapi sekolah juga perlu mempertimbangkan masukan siswa untuk peningkatan kualitas program tersebut, seperti penambahan koleksi buku dan jenis kegiatan literasi lainnya sehingga siswa tidak sampai merasa jenuh dan tetap termotivasi untuk membaca. Dibutuhkan sumbangan pemikiran kreatif dari seluruh civitas akademika untuk memajukan literasi di SMPN I Taman. Penulis juga berharap ada penelitian lanjutan yang menganalisis lebih dalam tentang pengaruh GLS terhadap minat baca dan prestasi siswa.

## 6. REFERENSI

1. Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. PISA Indonesia. 2010. *Ranking Indonesia*. Diakses dari <https://pisaindonesia.wordpress.com/2010/12/17/ranking-indonesia-pada-pisa-2009-dan-10-terbaik/> pada tanggal 5 November 2018
4. Satgas GLS Ditjen Dikdasmen. 2018. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
5. SMPN 1 Taman. 2018. Diakses dari <http://smpn1taman-sidoarjo.sch.id> pada tanggal 5 November 2018.
6. Salinan Permendikbud No. 23 tahun 2015. 2015. Diakses dari [http://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud\\_23\\_15.pdf](http://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf)
7. Silviana, Liza. 2018. Mengembangkan Budaya Literasi. Diakses dari <http://www.kompasiana.com> pada tanggal 5 November 2018